

Keberlanjutan Usaha Pengrajin Anyaman Bambu: Studi Kasus Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli

Ni Kadek Elsha Urmilasari¹ Amrita Nugraheni Saraswati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2}

Email: urmilaelsha@gmail.com¹ amrita@unud.ac.id²

Abstract

Bangli Regency, particularly Sulahan Village in Susut District, serves as one of the key hubs for the bamboo weaving industry in Bali Province. However, craftsmen in this area still face obstacles such as limited capital, fluctuations in the availability of raw materials, low labor productivity, and less than optimal support from the local government. This study seeks to examine the factors affecting the income of bamboo weaving craftsmen in Sulahan Village by analyzing variables such as capital, raw materials, productivity, and the role of the local government. This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Data collection methods include observation, interviews, and questionnaires. The findings indicate that capital, raw materials, and labor productivity have a positive and significant impact on craftsmen's income. Apart from that, the role of local government through training, access to capital and marketing facilities has been proven to support the welfare of craftsmen. Collaboration between craftsmen, Support from the government and financial institutions is essential to enhance the competitiveness of the bamboo weaving industry sustainably.

Keywords: Income, Capital, Raw Materials, Productivity, Role of Regional Government

Abstrak

Kabupaten Bangli, khususnya Desa Sulahan di Kecamatan Susut, merupakan salah satu sentra utama industri anyaman bambu di Provinsi Bali. Namun, para perajin di daerah ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, fluktuasi ketersediaan bahan baku, rendahnya produktivitas tenaga kerja, dan kurang optimalnya dukungan dari pemerintah daerah. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji faktor yang menjadi pengaruh pendapatan perajin anyaman bambu di Desa Sulahan dengan menganalisis variabel-variabel seperti modal, bahan baku, produktivitas, dan peran pemerintah daerah. Pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda menjadi metode yang dipakai dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan jika modal, bahan baku, dan produktivitas tenaga kerja mempunyai dampak positif serta signifikan pada penghasilan perajin. Selain itu, peran pemerintah daerah melalui pelatihan, akses permodalan, dan fasilitas pemasaran terbukti mendukung kesejahteraan para perajin. Kolaborasi antara perajin, dukungan dari pemerintah, dan lembaga keuangan sangat penting untuk meningkatkan daya saing industri anyaman bambu secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendapatan, Modal, Bahan Baku, Produktivitas, Peran Pemerintah Daerah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan dan/atau badan usaha perorangan telah terpenuhi kriteria usaha mikro seperti yang terdapat pada peraturan perundangan. UMKM berkontribusi pada penghasilan daerah lewat pajak serta retribusi. Selain itu, UMKM mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan daya beli masyarakat, serta menggerakkan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan dan jasa. Dengan mendukung keberlanjutan UMKM, daerah dapat mengoptimalkan potensi ekonomi yang berbasis komunitas dan sumber daya lokal. Pendapatan merupakan hasil dari suatu aktivitas atau kegiatan ekonomi yang dijalankan

perorangan atau kelompok pada suatu periode. Dalam industri anyaman bambu, pendapatan pengrajin dipengaruhi oleh faktor produksi, seperti bahan baku, modal, serta tenaga kerja. Menurut teori produksi yang dikemukakan oleh Mankiw (2006), produksi adalah proses mengubah input menjadi output untuk memperoleh keuntungan maksimal. Efisiensi produksi menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan pengrajin.

Tabel 1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (ribu rupiah), 2020-2023

No	Kabupaten/Kota	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten /Kota di Provinsi Bali (ribu rupiah)			
		2020	2021	2022	2023
1	Kab.Jembrana	148 045 103	185 004 035	175 992 613	221 560 000
2	Kab.Tabanan	313 042 530	362 314 631	436 408 393	510 610 000
3	Kab.Badung	2 116 974 302	1 750 345 226	3 705 745 447	6.308.870 000
4	Kab.Gianyar	545 869 873	430 172 109	857 553 633	1 479 340 000
5	Kab.Klungkung	220 893 875	254 494 496	309 462 458	350 540 000
6	Kab.Bangli	104 325 150	163 537 096	144 005 843	219 920 000
7	Kab.Karangasem	219 176 733	252 688 747	301 332 231	381 240 000
8	Kab.Buleleng	318 986 891	391 988 445	410 564 892	460 500 000
9	Kota Denpasar	731 261 281	792 362 414	888 051 856	1 198 370 000
Total Provinsi Bali		3 069 474 218	3 117 070 009	3 863 191 407	111 309 5000

Sumber: Survei Statistik Keuangan Daerah, BPS Provinsi Bali

Berdasarkan data diatas tentang PAD Kabupaten di Provinsi Bali (ribu rupiah), 2020-2023. Industri kerajinan anyaman bambu ialah salah satu sektor industri ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Kabupaten Bangli dikenal sebagai sentra industri anyaman bambu yang berkembang pesat di Bali. Namun, rendahnya Pendapatan Daerah Kabupaten Bangli menjadi indikator bahwa sektor industri lokal, termasuk anyaman bambu, belum dimanfaatkan secara maksimal dan efisien. Menurut hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Bangli memiliki PAD yang lebih rendah dibandingkan kabupaten lain di Bali. Pada tahun 2023, PAD Bangli tercatat hanya sebesar Rp219,92 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan Kabupaten Badung yang mencapai Rp6,3 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kreatif di Bangli masih menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi.

Tabel 2. Jumlah Industri Kerajinan Bambu dan Tenaga Kerja di Kabupaten Bangli tahun 2023

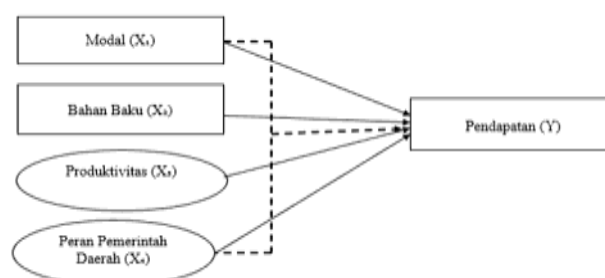
No	Kecamatan	Jumlah Industri
1	Susut	1.279
2	Bangli	431
3	Kintamani	222
4	Tembuku	159
Jumlah		2.091

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangli, 2023

Berdasarkan data diatas yang bersumber dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bangli, dari 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli, Kecamatan Susut merupakan pemilik jumlah industri anyaman bambu dan rotan terbanyak yaitu sebesar 1.279 industri. Sektor industri di daerah Kabupaten Bangli khususnya Kecamatan Susut sangat potensial untuk diformulasikan karena memiliki berbagai jenis sumber daya alam lokal yang memadai untuk menciptakan suatu hasil karya cipta untuk masyarakat luas. Desa yang terdapat di Kecamatan Susut terbagi menjadi 9 yaitu Apuan, Abuan, Pengiangn Demulih, Selat, Penglumbaran, Sulahan Tiga, serta Susut. Diantara 9 desa tersebut Desa Sulahan merupakan desa dengan pemilik pengrajin industri terbanyak yaitu sebanyak 382 pengrajin. Hasil observasi saat peneliti ke lokasi

bertemu salah satu pengrajin olahan anyaman bambu yaitu Ibu Ni Wayan Sukasih yang menekuni kegiatan usaha ini kurang lebih 20 tahun menunjukkan beberapa kendala yang dialami oleh pengrajin ini terutama akses permodalan, terkadang keterlambatan distributor bambu dalam mengirim bahan baku, kemudian dari segi produktivitas, adanya pengrajin yang memiliki kualitas diri yang kurang mumpuni. Selain itu kurangnya Peran Pemerintah Daerah seperti memberikan bantuan modal, pelatihan dan pendampingan mengenai keterampilan dan melihat meningkatnya pesaing serta berkembangnya zaman yang semakin modern.

Studi yang dilakukan oleh berbagai peneliti mengenai sektor industri diantaranya Sukawati, I, D, A & Arka, (2021) mendukung bahwa adanya modal serta lama usaha memberikan pengaruh simultan pada penghasilan pengrajin industri kerajinan pelinggih di Desa Taro Kecamatan Tegalalang. Kemudian menurut Sukayanthi & Yuliarmi (2021) dalam penelitiannya bahan baku berpengaruh secara parsial terhadap produksi industri furniture Kabupaten Gianyar. Dalam penelitiannya Asmini et al. (2022) Produktivitas memberikan pengaruh parsial pada penghasilan pengrajin. Hasil penelitian Sari & Arka, (2023) menyatakan bahwa adanya tenaga kerja, pemberian pinjaman modal (KUR) dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap produktivitas UMKM di Kota Denpasar yang dimana nantinya tentu akan berdampak pada pendapatan. Namun, studi-studi sebelumnya belum secara spesifik menyoroti bagaimana peran pemerintah daerah dalam mendukung industri anyaman bambu serta kaitannya dengan peningkatan PAD. Sehingga dengan adanya studi tentang penelitian ini untuk menselaraskan kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis secara lebih detail dan mendalam mengenai pengaruh modal, bahan baku, produktivitas, dan peran pemerintah daerah terhadap pendapatan pengrajin.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Anyaman Bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli

Ket :

Pengaruh secara parsial X_1, X_2, X_3, X_4 pada Y



Pengaruh secara simultan X_1, X_2, X_3, X_4 pada Y

Menurut kajian teoritis mengenai hipotesis penelitian ini mencakup penelitian terdahulu yang relevan, seperti Sadono Sukirno (2006: 37), Nurullaili Mauliddah, et al., (2021), Salam & Prathama (2022) serta penelitian lain yang menganalisis keterkaitan hubungan antara variabel yang diteliti. Hipotesis yang diajukan ialah berikut ini:

1. Modal, Bahan Baku, Produktivitas, serta Peran Pemerintah Daerah secara simultan berpengaruh positif pada penghasilan Pengrajin Industri Anyaman Bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.
2. Modal, Bahan Baku, Produktivitas, serta Peran Pemerintah Daerah secara parsial berpengaruh positif pada penghasilan Pengrajin Industri Anyaman Bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Dengan demikian study ini berkontribusi secara simultan dan parsial mengenai pengaruh modal, bahan baku, produktivitas serta peran pemerintah daerah pada pendapatan pengrajin. Selain itu menyoroti bagaimana rendahnya PAD Bangli dapat dikaitkan dengan kurangnya pemberdayaan sektor industri lokal. Dengan memahami faktor yang menjadi kendala ini, penelitian ini diharapkan mampu menjadi penyalur informasi dan pemberian wawasan bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pengrajin lokal dan meningkatkan PAD Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai ialah kuantitatif berbentuk asosiatif untuk menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan pengrajin industri anyaman bambu di Desa Sulahan. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai variabel-variabel seperti Modal, Bahan Baku, Produktivitas dan Peran Pemerintah Daerah dengan sumber data primer dari hasil penyebaran kuisioner berupa observasi dan wawancara mengenai beberapa pertanyaan dan pernyataan yang terkait. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik Desa Sulahan yang merupakan salah satu sentra industri anyaman bambu dengan jumlah pengrajin terbesar di Kecamatan Susut. Pengolahan data dilaksanakan dengan memakai teknik analisis regresi linier ganda untuk pengujian dampak variabel bebas atau independen, yakni modal, bahan baku, produktivitas, dan peran pemerintah daerah, terhadap variabel dependen atau terikat berupa pendapatan pengrajin serta melalui analisis deskriptif. Sebelum analisis regresi dilaksanakan, maka pertama dilaksanakan uji asumsi klasik guna membuktikan validitas model regresi yang akan dipakai apakah layak atau tidak. Selanjutnya, analisis koefisien determinasi (R-Square) dipakai dalam mengukur variabilitas suatu variabel, sedangkan uji simultan (Uji F) serta uji parsial (Uji T) diterapkan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel independen pada pendapatan pengrajin. Kinerja dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendapatan pengrajin yang dipengaruhi oleh faktor produksi, dengan standar evaluasi yang merujuk pada teori ekonomi, termasuk fungsi produksi dan teori pendapatan. Penelitian ini hasilnya diharap bisa berkontribusi secara akademik dalam bidang ekonomi serta memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan industri anyaman bambu secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal (X1)	79	40.00	80.00	54.0506	7.76564
Bahan Baku (X2)	79	150.00	250.00	191.9620	28.16410
Pendapatan (Y)	79	650.000	850.000	755.0000	49.32233
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Menurut hasil analisis ditunjukkan variabel modal mempunyai nilai minimal 40.000 ribu rupiah nilai maksimal 80.000 ribu rupiah, dengan rata-rata 54.0506 ribu rupiah . Untuk variabel bahan baku mempunyai nilai minimal 150.000 ribu rupiah nilai maksimal 250.000 ribu rupiah, nilai rata-rata sebesar 191.9620 ribu rupiah. Kondisi ekonomi pengrajin dipengaruhi oleh status pekerjaan suami, di mana pengrajin dengan suami yang bekerja cenderung memiliki modal dan bahan baku yang lebih stabil. Sementara itu, pengrajin yang memiliki keterbatasan ekonomi lebih bergantung pada bantuan pemerintah.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.87826283
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.059
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Hasil Uji Normalitas nilai dari uji Kolmogorov-Smirnov Test yaitu 0,200 yang mana nilai itu >0,05. Sehingga, residual model berdistribusi secara normal, serta model layak dipakai pada analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Modal (X1)	.917	1.091
Bahan Baku (X2)	.917	1.091

a. Dependent Variabel : Pendapatan

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Menurut hasil analisis multikolinearitas, koefisien korelasi antara variabel independen menunjukkan nilai tolerance > 0,10. Oleh sebab itu, bisa diambil kesimpulan jika dalam model regresi penelitian ini tidak ada masalah kolerasi antar variabel.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.087	8.279		.011	.992
1 Modal (X1)	.069	.129	.063	.532	.596
Bahan Baku (X2)	.044	.036	.144	1.224	.225

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Hasil analisis heteroskedastisitas memperlihatkan jika tiap variabel punya nilai signifikansi >0,05. Dengan demikian, model persamaan regresi yang dipakai pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 ^a	.935	.931	12.94077

a. Predictors: (Constant), Peran Pemerintah Daerah (X4), Produktivitas (X3), Bahan Baku (X2), Modal (X1)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Hasil uji Koefisien Determinasi nilai R-Square memperlihatkan nilai besarnya 0,931 yang menyatakan jika penghasilan pengrajin anyaman bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli dipengaruhi sebesar 93,1 persen oleh modal, bahan baku, produktivitas dan peran pemerintah daerah, sisanya 6,9% diakibatkan faktor lain selain model regresi.

Tabel 8. Hasil Kelayakan Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	177357.694	4	44339.423	264.771	.000 ^b
Residual	12392.306	74	167.464		
Total	189750.000	78			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

b. Predictors: (Constant), Peran Pemerintah Daerah (X4), Produktivitas (X3) Bahan Baku (X2), Modal (X1),

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Menurut hasil uji menunjukkan jika nilai signifikan variabel $0,000 < 0,05$ serta $F_{hitung} 264.771 > F_{tabel} 2,50$ maka bisa diambil simpulan jika H_0 ditolak lalu H_1 diterima. Hal ini menunjukkan jika variabel modal, variabel bahan baku, produktivitas, serta peran pemerintah daerah secara simultan berpengaruh signifikan pada pendapatan pengrajin.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	414.551	12.905		32.122	.000
Modal (X1)	.641	.203	.101	3.165	.002
1 Bahan Baku (X2)	1.593	.054	.910	29.318	.000
Produktivitas (X3)	3.375	1.516	.068	2.226	.029
Peran Pemerintah Daerah (X4)	7.684	1.484	.156	5.178	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$= 414.551 + .641 X_1 + 1.593 X_2 + 3.375 X_3 + 7.684 X_4 + e$$

Hasil olah data memakai pengujian Analisis Regresi Linear Berganda yang didukung Uji Asumsi Klasik dan interpretasi, berikut merupakan hasil uji yang telah diolah dengan aplikasi SPSS. Tabel 8 menyajikan hasil analisis regresi linear berganda yang mengukur pengaruh berbagai variabel independen pada variabel dependen, yaitu pendapatan (Y). Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis tersebut. Variabel modal (X1) menunjukkan adanya pengaruh positif serta signifikan pada penghasilan pengrajin anyaman bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Pembuktiannya ialah nilai T_{hitung} (3.165) lebih tinggi dibandingkan T_{tabel} (1,66) serta nilai signifikansi 0,002 yang lebih rendah dari 0,05. Maka, H_0 ditolak lalu H_1 diterima. Menurut hasil ini dibuktikan jika modal makin besar maka penghasilan juga makin tinggi. Temuan ini selaras dengan kajian oleh Simanjuntak (2022), yang menyatakan jika modal berpengaruh positif serta signifikan pada pendapatan pengrajin bambu di Kota Binjai. Selain itu, penelitian ini juga ditunjang oleh hasil penelitian Wicaksono (2021), yang memperlihatkan jika secara parsial modal mempunyai pengaruh pada penghasilan industri rumahan anyaman bambu di Desa Kertayasa, Kabupaten Banjarnegara. Selanjutnya,

variabel bahan baku (X2) juga memiliki pengaruh positif serta signifikan pada penghasilan pengrajin anyaman bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T_{hitung} (29.318) yang lebih tinggi dari T_{tabel} (1,66) serta nilai signifikansi besarnya 0,000 yang lebih rendah dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti jika ketersediaan bahan baku yang mencukupi dapat meningkatkan pendapatan pengrajin. Hasil analisis ini memberikan bukti empiris bahwa modal dan bahan baku berperan penting dalam menentukan tingkat pendapatan pengrajin anyaman bambu di wilayah penelitian. Hal tersebut bermakna jika semakin banyak persediaan bahan baku yang dimiliki maka tingkat penghasilan yang didapat juga akan mengalami peningkatan. Penelitian ini hasilnya selaras dengan penelitian dari Rosadi, (2022) mengemukakan jika bahan baku mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada hasil produksi pengrajin anyaman bambu yang akan berdampak pada pendapatan. Selanjutnya, variabel produktivitas (X3) menunjukkan bahwa produktivitas memiliki pengaruh positif serta signifikan pada penghasilan pengrajin anyaman bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Hal ini dibuktikan dengan nilai T_{hitung} (2.226) yang lebih tinggi dari T_{tabel} (1,66) serta nilai signifikansi sebesar 0,029 yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan jika semakin tinggi produktivitas pengrajin, maka makin besar pula hasil produksi yang dicapai, yang kemudian berakibat pada meningkatnya penghasilan mereka. Produktivitas sendiri dapat diartikan sebagai tingkat efisiensi dan efektivitas dalam mengelola input untuk menghasilkan output. Penelitian ini hasilnya selaras dengan studi oleh Hasfar (2023), yang menemukan bahwa produktivitas punya pengaruh signifikan pada pendapatan pengrajin tenun songket di Koto Tinggi Pandai Sikek. Sementara itu, variabel peran pemerintah daerah (X4) juga menunjukkan pengaruh positif serta signifikan pada penghasilan pengrajin anyaman bambu di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Menurut hasil analisis, nilai T_{hitung} (5.178) lebih tinggi dari T_{tabel} (1,66), serta nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Oleh sebab itu, H_0 ditolak lalu H_1 diterima. Hal ini memperlihatkan jika keterlibatan pemerintah daerah dalam mendukung industri anyaman bambu, baik melalui kebijakan, pelatihan, maupun bantuan lainnya, dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin dengan meningkatkan pendapatan mereka.

Hal tersebut bermakna dengan adanya peran pemerintah daerah maka akan membantu pengrajin untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya. Peran pemerintah daerah berperan penting dalam mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan pengrajin. Melalui fungsi sebagai stabilisator, inovator, modernisator, dan pelopor (Siagian, 2001: 142). Sebagai stabilisator, pemerintah memberikan bantuan modal melalui program KUR yang memungkinkan pengrajin menjaga stabilitas usaha mereka, khususnya dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan memperbesar kapasitas produksi. Sebagai inovator, pemerintah berperan dalam memberikan pelatihan dan pendampingan teknis yang meningkatkan keterampilan dan kemampuan adaptasi pengrajin terhadap tuntutan pasar yang semakin kompetitif yang biasanya dilaksanakan setiap tahun 1-2 x oleh UPTD Balai Latihan Kerja Kabupaten Bangli. Peran pemerintah sebagai modernisator juga terlihat melalui dorongan untuk mengadopsi teknologi yang lebih efisien dalam proses produksi. Langkah ini memungkinkan pengrajin untuk mempercepat waktu produksi, meningkatkan kapasitas, serta menjaga mutu produk. Selain itu, sebagai pelopor, pemerintah membuka peluang pasar melalui pameran ketika ada HUT Kota Bangli dan promosi produk dapat memberikan pengrajin akses lebih luas untuk memasarkan hasil kerajinan para pengrajin. Penelitian ini hasilnya selaras dengan studi oleh Prastika (2022), yang mengemukakan jika peran pemerintah daerah berpengaruh signifikan pada pendapatan UMKM kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. Selain itu, dalam penelitian ini, mayoritas pengrajin yang menjadi responden berjenis kelamin

perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Amrita dan Ayuningsasi dkk. (2022) menyoroti bahwa sektor ekonomi kreatif berperan penting pada pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama untuk menciptakan peluang kerja yang fleksibel serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Dominasi perempuan dalam industri kerajinan ini mencerminkan peran penting mereka dalam proses produksi, mulai dari tahap awal hingga penyelesaian akhir produk. Hal ini dapat dikaitkan dengan keterampilan, ketelitian, serta pengalaman yang telah diwariskan secara turun-temurun di komunitas pengrajin. Keberadaan perempuan dalam sektor ini juga menunjukkan bagaimana industri kerajinan berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan, baik dalam skala usaha kecil maupun menengah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor seperti modal, bahan baku, produktivitas dan peran pemerintah daerah secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Adapun model yang digunakan mampu menjelaskan 93,1% variasi pendapatan pengrajin, sementara 6,9% dipengaruhi faktor lain diluar model regresi. Secara parsial, modal memiliki hubungan positif serta signifikan pada penghasilan pengrajin, di mana meningkatnya modal usaha cenderung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan secara signifikan. Ketersediaan bahan baku juga memiliki hubungan positif serta signifikan pada penghasilan, hal ini menunjukkan dengan adanya pasokan bahan baku yang stabil mendukung kelangsungan usaha pengrajin. Produktivitas berpengaruh positif serta signifikan pada penghasilan, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Di sisi lain, peran pemerintah daerah juga memiliki dampak positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin melalui peningkatan pendapatan.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan variabel yang diteliti, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam analisis terhadap aspek yang belum dieksplorasi, seperti dampak digitalisasi dalam pemasaran atau strategi diversifikasi usaha bagi pengrajin. Pemerintah disarankan untuk meningkatkan akses dan efektivitas dukungan bagi pengrajin melalui pelatihan berbasis inovasi, pendampingan yang lebih intens, serta digitalisasi pemasaran. Pengrajin juga dapat meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan teknologi sederhana dan mengikuti pelatihan keterampilan agar dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmini, A., Kamaruddin, K., & Aprianti, F. (2022). Pengaruh Pengalaman Dan Produktivitas Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Kain Tenun. Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen, 2(1), 59–68.
- Ayuningsasi, A. A. K., Saraswaty, A. N., & Saientisna, M. D. (2022). Women and work choices in the tourism sector: A form of women empowerment. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 2(3), 186–191.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (N.D.). Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. Retrieved April 19, 2024, From <https://Bali.Bps.Go.Id/Indicator/13/244/1/Pendapatan-Asli-Daerah-Pad-Kabupaten-Kota-Di-Provinsi-Bali.Html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Pdrb Tahunan Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha. Retrieved April 19, 2024, From <https://Bali.Bps.Go.Id/Indicator/52/363/1/Pdrb-Tahunan-Provinsi-Bali-Atas-Dasar-Harga-Berlaku-Menurut-Lapangan-Usaha.Html>

- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Bangli Dinas Perindustrian Dan Perdagangan. Available At: <https://Disperindag.Banglikab.Go.Id/> (Accessed: 19 April 2024).
- Hasfar, A. I. (2023). Pengaruh Produktivitas Pengrajin Tenun Songket Terhadap Pendapatan Pengrajin Di Koto Tinggi Pandai Sikek Kecamatan X Koto Perspektif Ekonomi Syari'ah.
- Mankiw, 2006. *Principal Of Macroeconomics: Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:Salemba Empat
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Nurullaili Mauliddah, S.Pd., M. S. E., Dr. Didin Fatihudin, S.E., M. S., & Anita Roosmawarni, S.E.,M.S.E (2021). *Pengantar Ekonomi Mikro In Sustainability Sistem_Pembetulanangan_Terpusat_Strategi_Malestari*
- Prastika, H. C. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dan Partisipasi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Dalam Upaya Pengembangan Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan. 1–12.
- Rosadi. (2022). Pengaruh Jumlah Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Anyaman Bambu Di Dessa Banyoneng Utara.
- Salam, M. D., & Prathama, A. (2022). The Role Of Local Governments In The Development Of Umkm. *Jurnal Kebijakan Publik* 13 (2) 137-143. <https://Jkp.Ejournal.Unri.Ac>.
- Sari, L. P., & Arka, S. (2023). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produktivitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(02), 309.<https://doi.org/10.24843/Eeb.2023.V12.102.P16>
- Siagian, Sondang P, 2001 *Administrasi Pembangunan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Simanjuntak, B. L. (2022). Pengaruh Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Industri Kecil Kerajinan Bambu Di Kota Binjai. 2022.
- Sukawati, I, D, A, A., & Arka, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Pelinggih Di Desa Taro Kecamatan Tegalalang. *E-Jurnal Ep Unud*, 10(7), 2690–2720.
- Sukayanthi, P. M., & Yuliarmi, N. N. (2021). Analisis Skala Ekonomis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Industri Furniture Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ep Unud*, 10(4), 1331–1359.
- Sukirmo. (2006). *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* , Raja Grafindo
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008
- Wicaksono, R. A. (2021). Pengaruh Modal Dan Kinerja Karyawan Terhadap Pendapatan Home Industri Anyaman Bambu Desa. 152–153.